

Bab II **Profil Media**

Dalam penelitian ini, informan peneliti yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah jurnalis dari Metro TV dan TV One. Perkembangan stasiun televisi swasta di Indonesia bisa dilacak dari pemberian ijin yang diberika kepada RCTI untuk mengudara secara terbatas dengan menggunakan dekoder pada akhir dekade 1980-an. Penggunaan decoder ini mirip dengan alat penerima dalam televise satelit, sehingga hanya konsumen harus membayar iuran bulanan untuk mengakses siaran RCTI. Kebijakan pemerintah Orde Baru mengijinkan disebut sebagai *open sky* (langit terbuka), merujuk pada Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 167B/Menpen/1986, yang berisi dua pokok kebijakan yaitu ijin penggunaan antena parabola dan diperkenalkannya sistem siaran terbatas. Alasan yang dikemukakan atas kebijakan baru tersebut dinyatakan sebagai upaya untuk membendung dampak globalisasi – khususnya melalui luberan tayangan televisi asing yang dipancarkan melalui satelit yang dengan mudah ditangkap dengan parabola, yang saat itu sedang menjadi “*trend*” di masyarakat (Budi, 2004:2).

Regulasi pemerintah tentang penyiaran bisa diruntut dari Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 190A/Kep/Menpen/1987, yang antara lain meluaskan konsepsi mengenai pertelevisian, dengan mengadakan apa yang disebut siaran saluran umum, mulailah bermunculan televisi swasta baru seperti SCTV, ANTV, TPI dan Indosiar. Kehadiran televisi-televisi swasta dalam langit penyiaran Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan kondisi perekonomian di Indonesia pada masa tersebut. Pertumbuhan ekonomi tumbuh dengan pesat, terutama di tahun 1990 sampai dengan 1996 yang mencatatkan angka pertumbuhan 6 sampai

Berita di televisi swasta selama masa Orde Baru berada dalam kontrol yang ketat pemerintah, dalam hal ini melalui Departemen Penerangan (Deppen).

Stasiun televisi swasta pada masa Orde Baru diwajibkan untuk *me-relay* berita yang disiarkan oleh TVRI. Praktis di masa Orde Baru, stasiun televisi swasta lebih banyak menjadi televisi hiburan, bukan televisi berita.

RCTI mengawali membuat program berita, yang dinamakan *Seputar Jakarta*. Alih-alih mengangkat isu sosial politik, berita pertama dari stasiun televisi swasta di Indonesia ini justru menghindari isu politik, sebuah isu yang rentan di masa Orde Baru. Dalam perkembangannya, program *Liputan 6* dianggap sebagai program berita yang menjejarah dalam sejarah program berita televisi di Indonesia. *Liputan 6* pada masa pra reformasi 1998, tampil ke depan sebagai program berita yang berani mengangkat aksi unjuk rasa mahasiswa yang menuntut Soeharto turun. Pada tanggal 17 Mei 1998, *Liputan 6* mengundang Sarwono Kusumaatmadja, mantan Menteri Lingkungan Hidup yang mengundurkan diri dari kabinet pembangunan pada masa akhir kekuasaan Presiden Soeharto. Ketika tampil dalam program berita *Liputan 6*, Sarwono Kusumaatmadja menyatakan secara implisit bahwa Soeharto harus turun dari kursi kekuasaan presiden. Ketika berbincang dengan produser program berita *Liputan 6*, Sarwono Kusumaatmadja menyampaikan bahwa dirinya baru dari dokter gigi. Kata dokter, menurut versi Sarwono Kusumaatmadja, kalau salah satu gigi sakit maka semua gigi juga akan mengalami sakit. Agar tidak sakit, maka gigi yang sakit harus dicabut. Lantas, Sarwono Kusumaatmadja mengumpamakan Presiden Soeharto sebagai gigi yang sakit dan membuat bangsa sakit, karena itu dicabut saja gigi yang sakit tersebut (LP3ES, 2006:149). Pernyataan Sarwono Kusumaatmadja ini mengundang reaksi

Sarwonó Kusumaatmadja telah menjadi tinta emas dalam pemberitaan di televisi Indonesia. Pemberitaan di stasiun televisi swasta yang pada masa Orde Baru

hanya menjadi pelengkap dari program hiburan, genre program yang paling mendominasi tayangan televisi, mulai mendapat perhatian dari pemilik stasiun televisi. Publik pun juga memiliki alternatif lain, di luar TVRI, untuk mendapatkan beragam berita melalui berita di televisi.

Reformasi serempak memberikan angin segar bagi perkembangan stasiun televisi di Indonesia. Langit penyiaran menjadi terbuka bagi para pemodal untuk membuat mendirikan stasiun televisi, yang beberapa diantaranya secara spesifik menyebut sebagai stasiun televisi berita. MetroTV menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang secara khusus memposisikan diri sebagai stasiun televisi berita. Keberhasilan MetroTV bertahan sebagai stasiun televisi berita diikuti oleh TVOne, sebuah stasiun televisi yang awalnya bernama Lativi. Seiring pergantian nama, Lativi menjadi TVOne, stasiun televisi ini menempatkan diri sebagai stasiun televisi berita.

2.1. Profil Metro TV

Metro TV merupakan salah satu stasiun televisi di Indonesia yang mengudara pertama kali pada tanggal 25 November 2000 meskipun sudah mendapatkan ijin siar sejak tanggal 25 Oktober 1999. Seperti stasiun televisi swasta yang lain, Metro TV juga berbasis di Jakarta. Sampai sekarang ini Metro TV mengudara selama 24 jam; dengan jumlah pegawai kurang lebih 900 karyawan baik di tingkat lokal maupun nasional. Metro TV dengan payung PT Media Televisi

media yang dipimpin oleh Suryo Paloh yang juga memiliki surat kabar Media Indonesia. Adapun struktur Dewan Redaksi Metro TV sebagai berikut :

Tabel 2.1:

Struktur Dewan Redaksi Metro TV

No	Nama	Jabatan
1	Adrianto Machribie	Presiden Direktur
2	Suryoprato	Direktur Pemberitaan
3	Lestary Luhur	Direktur Penjualan dan Pemasaran
4	Ana Widjaja	Direktur Keuangan dan Administrasi
5	John Balonso	Direktur Teknik
6	Putra Nababan	Pemimpin Redaksi

Sedangkan logo Metro TV seperti gambar di bawah ini¹ :



Selama ini Metro TV dikenal sebagai berita, namun dalam perkembangannya di tengah persaingan swasta yang semakin ketat, Metro TV kemudian menambahkan siaran hiburan dalam program-programnya. Untuk memposisikan diri sebagai televisi berita, Metro TV menyiarkan berita dalam bahasa Mandarin dengan judul Metro Xin Wen dan siaran internasional berbahasa Inggris yang berjudul Indonesia Now. Metro TV juga menayangkan program *e-Lifestyle* yaitu program talkshow tentang teknologi informasi dan telekomunikasi. Sebagai sebuah stasiun televisi berita, Metro TV memiliki tujuan untuk menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok tanah air Indonesia dengan komposisi 70% adalah berita baik dalam bahasa Indonesia, Mandarin maupun bahasa Inggris; dan 30% non berita.

Untuk meningkatkan jangkauan siarannya, Metro TV memiliki 52 pemancar transmisi di seluruh Indonesia yang adapt tertangka siarannya di 280 kota; dan dapat

¹ Logo ini telah mengalami perubahan sejak bulan Mei 2010

ditangkap melalui televisi kabel di seluruh Indonesia termasuk di beberapa Negara lain. Sementara itu untuk meningkatkan kualitas siarannya, Metro TV bekerjasama dengan beberapa stasiun asing baik untuk peningkatan kualitas SDM maupun pertukaran berita baik dengan CCTV, Channel 7 Australia, Voice of America. Metro TV selain memiliki contributor di tingkat regional/local, juga memiliki contributor di tingkat internasional baik di Negara Jepang, Cina, Amerika maupun Inggris.

Adapun visi Metro TV adalah Untuk menjadi stasiun televisi Indonesia yang berbeda dengan dan menjadi nomor satu dalam program beritanya, menyajikan program hiburan dan gaya hidup yang berkualitas. Memberikan konsep unik dalam beriklan untuk mencapai loyalitas dari pemirsa maupun pemasangan. Visi tersebut dijabarkan dalam misinya sebagai berikut :

1. Untuk membangkitkan dan mempromosikan kemajuan Bangsa dan Negara melalui suasana yang demokratis, agar unggul dalam kompetisi global, dengan menjunjung tinggi moral dan etika.
2. Untuk memberikan nilai tambah di Industri pertelevisian dengan memberikan pandangan baru, mengembangkan penyajian informasi yang berbeda dan memberikan hiburan yang berkualitas.
3. Dapat mencapai kemajuan yang signifikan dengan membangun dan menambah asset perusahaan, untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan para karyawannya dan menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi pegang saham.

2.1. Profil TV One

2.2. TVOne, Stasiun Televisi Berita Kedua di Indonesia

Setelah usaha Media Group yang dimiliki oleh Surya Paloh berhasil mengudarakan MetroTV kelompok usaha Bakrie juga tidak mau ketinggalan

untuk mendirikan stasiun televisi berita. Sebelumnya kelompok usaha Bakrie sebenarnya telah memiliki stasiun televisi Antv, namun mereka memilih untuk membangun stasiun televisi baru daripada mengganti positioning Antv dari stasiun televisi yang bersegmen anak muda menjadi stasiun televisi berita.

Kelompok usaha ini lebih memilih untuk mengakuisisi saham Lativi, stasiun televisi swasta yang sebelumnya dimiliki oleh pengusaha Abdul Latief – seorang pengusaha yang dikenal dengan mall Pasaraya dan pernah menjabat menteri di akhir kekuasaan Orde Baru. Lativi, stasiun televisi swasta yang berkembang pasca reformasi, tidak mampu bersaing dengan stasiun televisi swasta yang lain. Performa yang kian menurun dari stasiun televisi yang kali pertama mengudara pada tahun 2002 ini akhirnya menyebabkan pemiliknya menjual saham Lativi.

Kelompok usaha Bakrie dengan melalui kelompok usaha media Viva Media Asia mengambil alih saham Lativi dan mengganti namanya menjadi TVOne pada tahun 2008. Peresmian TVOne dilakukan secara langsung oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono.

TVOne, mengikuti keberhasilan MetroTV, memosisikan diri sebagai stasiun televisi berita. Karni Ilyas, jurnalis senior yang sebelumnya dikenal memiliki reputasi di ranah jurnalisisme cetak, menjadi otak dari kebijakan redaksional dalam pemberitaan di TVOne.

Serupa dengan MetroTV, TVOne juga memperbaharui berita setiap jamnya. Di pagi hari, siang hari dan malam hari, TVOne menempatkan program berita sebagai acara unggulannya. Acara non berita juga tidak jauh-jauh dengan genre berita sebagaimana diperlihatkan dengan acara talkshow

dan feature yang banyak mendominasi programming TVOne. Dalam company profile-nya TVOne menyatakan sebagai berikut : -

Sebagai pendatang baru dalam dunia News, tvOne telah mempersiapkan bentuk berita baru yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne. Program berita hardnews tvOne dikemas dengan judul : Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang, menampilkan bentuk pemberitaan yang menghadirkan secara langsung berita-berita dari Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah (Medan, Surabaya, Makassar) dengan bobot pemberitaan yang berimbang antar semua Biro. Program ini meraih penghargaan MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai "Tayangan Berita yang Dibacakan Langsung Oleh 5 Presenter dari 4 Kota Yang Berbeda Dalam Satu Layar". Sedangkan Kabar Malam bekerjasama dengan seluruh media nusantara untuk menghasilkan editorial yang lengkap, kredibel dan dinamis (www.tvonenews.tv/tvone akses tanggal 5 Juli 2013)

Dalam perkembangannya TVOne telah memiliki biro-biro di berbagai kota, salah satunya adalah biro Yogyakarta, kota terdekat dari erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Peliputan dan reportase perkembangan erupsi Gunung Merapi dilakukan oleh TVOne setiap waktu dengan melakukan *update* melalui *breaking news*. Program berita reguler, pada saat erupsi Gunung Merapi, juga selalu diawali dengan *hardline* tentang perkembangan erupsi yang sedang terjadi kala itu.